

## REORIENTASI PERAN DAN FUNGSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Irfan Awalludin<sup>1</sup>, Nur Hikmatusuriah<sup>2</sup>, Muhammad Abdullah Darraz<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Email korespondensi: [awalludinirfan1@gmail.com](mailto:awalludinirfan1@gmail.com)<sup>1</sup>, [hikmacahya975@gmail.com](mailto:hikmacahya975@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[m.abdullahdarraz@uhamka.ac.id](mailto:m.abdullahdarraz@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>

---

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

---

### Abstract

*Rapid social change, advancements in digital technology, and shifting educational policies compel Islamic Religious Education (PAI) teachers to redefine their roles and functions. PAI teachers are no longer merely instructors delivering subject matter; they also support and inspire students, act as agents of positive social change, and serve as role models in shaping student attitudes and character. This study aims to analyze the evolving roles and functions of PAI teachers from the perspective of the sociology of Islamic education and to examine the impact of these changes on contemporary educational processes. A library research method was employed, involving the review of relevant literature. The findings indicate that changes in PAI teaching methods have positively influenced the quality of learning and teacher professionalism, while also strengthening student character, promoting religious moderation, fostering a religiously grounded school culture, enhancing digital literacy, and improving the ability of both teachers and students to adapt to 21st-century social changes. Consequently, redefining the role of PAI teachers is essential to creating an Islamic education system that is responsive to needs and circumstances while remaining capable of continuous evolution.*

**Keywords:** *Reorientation of Islamic Religious Education Teachers, Roles and Functions of Islamic Religious Education Teachers, Sociology of Islamic Education*

### Abstrak

Perubahan sosial yang semakin pesat, kemajuan teknologi digital, serta pergeseran kebijakan di bidang pendidikan memaksa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengubah peran dan fungsi mereka. Guru PAI tidak hanya memberi materi pelajaran, tapi juga membantu siswa, menginspirasi mereka, menjadi perubahan positif dalam masyarakat, serta menjadi contoh baik dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan peran dan fungsi guru PAI dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, serta mengupas dampaknya terhadap jalannya proses pendidikan di masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan cara mengajar guru PAI berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat karakter siswa, mempromosikan moderasi beragama, mendorong berkembangnya budaya sekolah yang berlandaskan agama, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam beradaptasi dengan perubahan sosial di abad ke-21. Oleh karena itu, perubahan peran guru PAI sangat diperlukan agar dapat menciptakan pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan bisa terus berkembang.

**Kata Kunci:** Reorientasi Guru PAI, Peran dan Fungsi Guru PAI, Sosiologi Pendidikan Islam

## **PENDAHULUAN**

Prestasi dalam bidang pendidikan dipengaruhi tidak hanya oleh mutu kurikulum, tetapi juga oleh seberapa efektif guru mampu mengimplementasikannya. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar, sehingga semua pihak yang terlibat, terutama guru, memiliki tanggung jawab sebagai penggerak utama pengalaman pendidikan. Dalam menjalankan tugas ini, guru memiliki berbagai tanggung jawab terkait kurikulum, termasuk peran klasik, evaluasi, dan pendekatan inovatif. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan kembali peran guru demi memastikan bahwa penerapan kurikulum sesuai dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang (Drajat, 2020).

Dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, peran pendidik sangat krusial karena pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya tergantung pada pemahaman mereka terhadap materi, melainkan juga pada peran sosial yang mereka jalankan dalam hubungan dengan siswa dan masyarakat. Sosiologi pendidikan menggali berbagai aspek praktik pendidikan, termasuk struktur, perkembangan, dan tantangannya, melalui sudut pandang sosiologis. Dalam hal ini, guru diakui bukan hanya sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai sosok masyarakat yang perlu mengaktualisasikan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Proses pendidikan dipandang sebagai bentuk pertukaran sosial yang harus berlandaskan prinsip, etika, dan moral, yang menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab untuk menyampaikan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga pelajaran hidup yang berharga dan pembentukan karakter. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan, sambil menjalankan peran dalam mengarahkan perilaku siswa untuk memastikan kepatuhan terhadap norma yang telah ditetapkan. Karenanya, para pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan (*uswatun hasanah*), dengan menunjukkan melalui tindakan dan perilaku mereka bagaimana cara mendukung perkembangan kepribadian siswa.

Munculnya teknologi digital telah mengakibatkan perubahan besar di bidang pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan ini menuntut para pengajar untuk terus memperbarui keterampilan dan peran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berubah. Guru PAI sekarang tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran (Indah et al., 2024). Keberadaan internet dan berbagai platform digital telah merevolusi cara pembelajaran, sehingga jauh lebih fleksibel dan tersedia kapan saja di mana saja. Selain itu, kemudahan mengakses informasi juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan beredarnya konten keagamaan yang mungkin tidak selalu valid. Oleh karena itu,

pendidik dituntut untuk membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam berdasarkan sumber yang terpercaya dan memanfaatkan alat pembelajaran digital dengan bijak demi membantu pengembangan karakter. Dengan demikian, penting untuk mereformulasi peran pendidik PAI tidak hanya untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dalam masyarakat yang senantiasa berubah.

Studi ini bertujuan untuk mendalami secara komprehensif perubahan peran dan tanggung jawab guru dalam Pendidikan Agama Islam melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di era modern ini dan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengarahkan ulang pendekatan mereka, sehingga pendidikan agama Islam tetap relevan, berdampak, dan bermanfaat bagi siswa serta masyarakat secara umum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah cara melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai sumber buku dan artikel sebagai bahan utama untuk menggali informasi mengenai suatu hal secara rinci. Penelitian ini berfokus pada analisis perubahan peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari perspektif sosiologi pendidikan Islam, terutama dalam konteks perkembangan sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang terjadi saat ini.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data dasar berupa artikel ilmiah, jurnal nasional, dan buku yang membahas tentang perubahan peran guru PAI, sosiologi pendidikan Islam, profesi guru, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta transformasi pendidikan di masa digital. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen pendukung, prosiding, serta referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mengelompokkan berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Buku yang digunakan dipilih karena relevannya, kredibilitas penulis, dan kebaruan informasi yang terkandung, agar dapat memberikan penjelasan yang lengkap mengenai pergeseran tugas dan peran guru PAI dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Seluruh data yang didapat dianalisis dengan langkah-langkah mengurangi data, menampilkan data, lalu mengambil kesimpulan. Analisis dilakukan dengan memahami berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lengkap tentang bentuk perubahan peran guru PAI,

tantangan yang dihadapi, cara meningkatkan kompetensi, serta dampaknya terhadap proses pendidikan Islam di masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam**

Dari sudut pandang sosiologis mengenai pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar bertugas mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk berperan sebagai anggota komunitas serta menumbuhkan kesadaran budaya siswa agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berarti. Dengan melaksanakan aktivitas keagamaan secara kolektif, mereka menjalankan fungsi sebagai fasilitator, menjadikan sekolah sebagai lingkungan sosial, dan memungkinkan penerapan prinsip-prinsip Islam melalui interaksi sosial yang autentik (Alpriyana, 2025).

Para pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai elemen vital dan agen transformasi, yang memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter masyarakat yang maju dan beradab, dari perspektif sosiologi pendidikan Islam. Saat ini, tuntutan profesionalitas seorang pendidik memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai pengajaran agama serta pengetahuan tentang konteks sosial dan budaya siswa untuk meningkatkan makna dan pentingnya pengalaman belajar.

Guru PAI berkomitmen untuk terus memperbaiki teknik pengajaran mereka, yang terlihat dari dedikasi mereka dalam mengajar meskipun sering menghadapi tantangan struktural, seperti beban pekerjaan yang tinggi, jumlah siswa yang tidak seimbang dengan jumlah guru, dan fasilitas yang kurang memadai (Hasibuan, 2024). Dari perspektif sosial, komitmen ini mencerminkan dedikasi untuk menggabungkan komitmen pribadi dengan tuntutan sosial, sehingga mendukung pelestarian persatuan masyarakat dan standar moral.

Peran pendidik Pendidikan Agama Islam sangat terkait dengan pengembangan karakter di institusi pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Melalui partisipasi aktif dan teladan yang mereka tunjukkan, mereka menjalankan peran sebagai pembimbing, contoh, dan sosok teladan bagi siswa, yang berpengaruh pada pembentukan karakter Islami (Ri & Ri, 2021).

### **Konsep Reorientasi Peran Guru PAI**

Kemampuan untuk menyediakan kepemimpinan profesional, termasuk penguasaan yang menyeluruh terhadap materi pelajaran serta penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan efisien, merupakan inti dari profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk meningkatkan partisipasi siswa, guru PAI yang berkompeten berfungsi sebagai "pengawas mutu" dengan memiliki pengertian mendalam mengenai konsep-konsep teoretis dan menerapkan teknologi informasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Sigalingging et al., 2025). Mengerti

kebutuhan belajar siswa dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pengajaran yang efektif memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa, kolega, dan orang tua, serta penguasaan materi secara menyeluruh. Seorang guru bisa membangun suasana belajar yang positif, memotivasi siswa, dan memberikan dampak signifikan pada pengetahuan umum serta keberhasilan belajar mereka jika mereka memiliki kompetensi profesional yang solid.

Mengadopsi Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Pendidikan Islam menawarkan pendekatan inovatif untuk menangani korupsi sistemik dengan mengaitkan kesadaran kritis dengan nilai-nilai spiritual. Pemikiran Freire mengenai praksis, yang menghubungkan refleksi dengan tindakan nyata, selaras dengan konsep muhasabah (refleksi diri) dan kewajiban untuk menyebarkan kebaikan serta mencegah kejahatan (Widodo et al., 2025). Hal ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam perubahan sosial, bukan sekadar sebagai penerima yang pasif. Integrasi ini berlandaskan pada pemahaman Tauhid, yang memandang korupsi sebagai gangguan terhadap tatanan semesta (sunatullah) yang harus diperbaiki melalui usaha kolektif untuk menegakkan keadilan Tuhan. Melalui dialog yang bijak dan tindakan yang transformatif, pendidikan Islam menjadi sebuah proses pembebasan yang tidak hanya membangun etika pribadi tetapi juga menumbuhkan keberanian kolektif untuk membebaskan masyarakat dari kekuatan penindasan korupsi.

Fasilitator Pembelajaran Pendidik berfungsi sebagai pendorong, membantu siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka, bukan hanya sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas. Dengan berperan sebagai fasilitator, para guru menciptakan suasana di mana siswa dapat memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai Islam.

Dengan perubahan peran guru Pendidikan Agama Islam di era digital, para pendidik ini telah bertransformasi dari sekadar penyampaian informasi menjadi pengambil berbagai peran strategis yang mendukung kemajuan akademik, moral, dan keterampilan siswa mereka (Akbar et al., 2025). Perubahan ini terlihat di beberapa area penting:

**Pembimbing Moral dan Etika Digital:** Peran modern ini sangat krusial, karena pendidik memberikan bimbingan yang mendorong siswa untuk fokus tidak hanya pada aspek teknis teknologi, tetapi juga pada prinsip moral dan etika yang sangat penting saat berinteraksi dengan perangkat digital. Guru tetap menjadi teladan (uswatun hasanah) untuk sikap dan nilai etika dalam dunia online.

**Inovator dan Perancang Pembelajaran:** Pendidik berpartisipasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dengan mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 (4C: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi) serta menerapkan pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

**Agen Literasi Digital:** Para guru diharapkan memiliki kapabilitas digital yang memungkinkan mereka untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan

informasi dengan efektif, serta membantu siswa dalam menjelajahi dan memilah informasi di tengah lingkungan digital yang terus berkembang.

Mitra Pembelajaran Adaptif: Pendidik harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka agar tetap relevan dan untuk mendorong interaksi yang lebih inklusif dan kolaboratif dengan siswa di berbagai platform digital.

Para pengajar dituntut untuk terus mengasah keterampilan dan kapabilitas mereka agar dapat mengikuti pembaruan terbaru serta untuk mendukung inklusi dan kolaborasi yang lebih kuat dengan siswa di berbagai media online.

### **Fungsi Guru PAI dalam Pendidikan Islam**

Seiring dengan pergeseran zaman dan meningkatnya variasi kebutuhan siswa, peran guru dalam pendidikan Islam telah berkembang dengan pesat. Saat ini, dalam dunia pendidikan, seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga memainkan banyak peran sosial, etika, dan budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa saat mereka berinteraksi dengan kompleksitas masyarakat modern ini (Badiah & Kurniawan, 2025). Dari perspektif pendidikan Islam yang kontemporer, beberapa peran utama dalam pengajaran pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

**Pembimbing Moral (Pembimbing Etika dan Karakter):** Pengajar Pendidikan Islam turut berperan dalam pengembangan integritas moral dan karakter siswa dengan menjadi teladan dan melaksanakan aktivitas seperti shalat berjamaah dan zikir.

**Penengah Sosial (Penghubung Sosial):** Pengajar Pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang netral guna membantu penyelesaian perselisihan atau konflik antara siswa dan keluarganya, sekaligus mendorong kesatuan dalam masyarakat yang beragam.

**Agen Toleransi Agama (Pelaku Toleransi):** Mereka bertugas dalam menyebarkan pandangan yang adil dan inklusif, berupaya menciptakan kedamaian di antara komunitas yang beragam dan menentang pendekatan ekstremis.

**Penggerak Empati Sosial:** Guru Pendidikan Islam mendorong siswa untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain dengan melibatkan mereka dalam pengalaman langsung seperti kegiatan sukarela, inisiatif sosial, dan pelayanan kepada masyarakat.

**Pembimbing Literasi Digital (Penyaring Moral):** Dalam era informasi ini, pengajar Pendidikan Islam memberikan siswa keterampilan berpikir kritis yang membantu mereka untuk membedakan informasi berbahaya dan mengikuti praktik media sosial yang etis sesuai dengan nilai-nilai Islam (tahqiq al-ma'lumat).

Pergeseran ini mencerminkan bahwa peran pendidik dalam Pendidikan Islam telah berubah dari hanya sekadar mengajar di ruang kelas menjadi individu sosial

yang memiliki pengaruh yang menghadapi tantangan zaman sekarang dan berkontribusi dalam mempertahankan kekuatan moral komuniti.

### **Tantangan Guru PAI di Era Modern**

Meskipun begitu, dengan meningkatnya tanggung jawab yang diemban oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman digital, mereka menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi dalam menjalankan fungsi pengajaran mereka, mendukung kemajuan etika, dan memperkuat karakter siswa (Zahrah et al., 2025). Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan perubahan tingkah laku, nilai-nilai masyarakat, serta kesiapan guru dan lingkungan pendidikan. Beberapa rintangan kunci yang dihadapi oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital ini mencakup:

**Akses Tak Terbatas ke Konten Negatif:** Para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan moral akibat keterlibatan siswa yang tidak terkontrol dengan media digital. Keadaan ini mencakup paparan terhadap konten yang menunjukkan kekerasan, kebencian, dan pesan-pesan yang bertentangan dengan ajaran agama.

**Penurunan Nilai Karakter dan Prinsip Agama:** Era digital memiliki potensi untuk menurunkan tingkat empati siswa, memupuk perilaku mementingkan diri sendiri, dan merusak norma moral serta etika yang baik. Sangat penting bagi para guru untuk menjembatani keyakinan spiritual yang tepat dengan lingkungan sosial yang berbasis teknologi dan terus berkembang.

**Berkurangnya Keterlibatan Sosial:** Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan pengurangan interaksi sosial secara langsung. Siswa yang menghabiskan waktu terlalu banyak pada perangkat elektronik sering kali menunjukkan kemampuan interpersonal yang lebih rendah, yang memberatkan proses pengembangan karakter yang mendalam.

**Keterampilan Digital yang Tidak Cukup di kalangan Pengajar:** Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memiliki kemampuan digital atau kesiapan yang dibutuhkan untuk mengadopsi teknologi dengan baik dalam pelajaran yang berfokus pada nilai. Situasi ini semakin buruk karena terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang tersedia di beberapa institusi pendidikan.

**Pengawasan dan Partisipasi Orang Tua yang Kurang:** Para guru menghadapi tantangan karena banyak orang tua yang terlalu sibuk dan akibatnya tidak dapat mendukung anak-anak mereka secara efektif dalam penggunaan teknologi. Rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter menjadi rintangan besar bagi keberhasilan program yang dijalankan para guru di sekolah.

**Norma Sosial yang Longgar:** Pengaruh pola hidup modern dan budaya yang semakin terbuka terhadap nilai-nilai eksternal menambah kesulitan bagi para guru yang berusaha membangun karakter Islami yang kuat di antara siswa-siswa mereka.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam Pendidikan Agama Islam di era digital melampaui sekadar menyampaikan prinsip-prinsip spiritual; peran tersebut juga membutuhkan fleksibilitas, kemahiran teknologi, dan metode pengembangan karakter yang selaras dengan evolusi masyarakat dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan para pendidik agar mereka dapat secara efektif menanggapi perubahan lanskap pendidikan kontemporer sambil tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam (Juli et al., 2025).

### **Strategi Reorientasi Guru PAI**

Pertama meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, yaitu salah satu pendekatan kunci dalam perubahan paradigma bagi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah peningkatan keahlian profesional dan pedagogis. Transformasi kurikulum, kemajuan dalam teknologi informasi, serta keberagaman karakteristik siswa menuntut para pengajar untuk terus mengembangkan diri agar mampu menghadirkan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kemajuan zaman. Kini, pengajar PAI tidak hanya perlu ahli dalam materi keislaman, tetapi juga harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa.

Keahlian profesional meliputi keterampilan pengajar dalam memahami secara mendalam substansi ilmu Pendidikan Agama Islam, mengerti perkembangan kajian keislaman di era modern, serta dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Penguasaan yang baik mengenai materi akan memudahkan pengajar dalam memberikan jawaban atas berbagai permasalahan keagamaan yang dihadapi siswa secara rasional, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Sementara itu, kemampuan pedagogis berhubungan dengan kefasihan guru dalam mengenali karakteristik siswa, merancang materi pembelajaran, menentukan metode pengajaran yang sesuai, mengatur kelas, menggunakan alat bantu belajar, serta melaksanakan evaluasi yang holistik. Guru PAI harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki metode belajar, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan harus adaptif dan luwes.

Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti mengikuti kursus, lokakarya, seminar berskala nasional, webinar edukasi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penelitian tindakan kelas (PTK), hingga publikasi artikel ilmiah. Selain itu, guru juga perlu membangun budaya belajar sepanjang hayat untuk bisa mengikuti kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan pendidikan.

Pada praktiknya, peningkatan keterampilan guru akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran PAI. Guru akan lebih inovatif dalam menyampaikan materi, dapat menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, serta mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21. (Guru et al., 2025)

Kedua memanfaatkan teknologi digital dan pembelajaran, yaitu strategi untuk memperbarui peran guru PAI adalah dengan memaksimalkan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Perubahan digital yang cepat telah merombak hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk itu, guru PAI harus memiliki keterampilan digital yang cukup agar bisa menggunakan teknologi sebagai alat untuk pembelajaran yang efisien, inovatif, dan menarik.

Penggunaan teknologi digital tidak hanya terbatas pada alat seperti komputer atau proyektor, tetapi juga meliputi berbagai platform untuk pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, Microsoft Teams, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), Zoom Meeting, Google Meet, dan berbagai aplikasi pendidikan seperti Quizizz, Kahoot, Canva, Wordwall, serta aplikasi Al-Qur'an digital. Berbagai media ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif, sehingga memicu motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Selain berfungsi sebagai alat pembelajaran, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyediakan ragam sumber belajar yang lebih luas. Guru PAI bisa mengarahkannya kepada peserta didik untuk memanfaatkan jurnal penelitian, e-book, video edukatif, podcast yang berhubungan dengan Islam, perpustakaan digital, hingga aplikasi pembelajaran yang didukung kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagai sumber informasi tambahan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bergantung pada buku pelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri.

Meskipun begitu, penggunaan teknologi digital juga memberikan beberapa masalah, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami teknologi, dan kemungkinan media sosial digunakan secara tidak tepat. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menjaga kejujuran, menghormati hak cipta, menjaga etika dalam berkomunikasi secara digital, serta menghindari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Dengan memadukan teknologi dengan tepat, pembelajaran PAI bisa lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan cara belajar generasi digital yang biasa menggunakan media berbasis teknologi. (Apriyani et al., 2025)

Ketiga menguatkan pendidikan karakter dan moderasi beragama, yaitu penguatan pendidikan karakter adalah salah satu strategi penting dalam mengarahkan ulang peran guru PAI karena tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, taat beribadah, dan berakhlak yang baik. Guru PAI memiliki peran penting

dalam membimbing siswa agar memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan antara lain adalah beragama, jujur, disiplin, bertanggung jawab, bekerja keras, peduli kepada sesama, toleran, mencintai tanah air, serta menghargai keberagaman. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan hanya dengan memberi materi secara teori, melainkan harus dilakukan melalui teladan yang diberikan guru, kebiasaan berperilaku positif, pembelajaran yang sesuai dengan konteks, serta budaya sekolah yang mendorong terbentuknya karakter siswa.

Selain membina karakter, guru PAI juga bertugas dalam mendorong pengamalan agama secara seimbang. Moderasi beragama adalah cara memandang, sikap, dan cara beragama yang menekankan keadaan seimbang, saling toleran, menghargai perbedaan, serta menolak sikap yang ekstrem dan radikal. Di tengah keberagaman budaya masyarakat Indonesia, nilai moderasi sangat penting untuk menjaga kesatuan dan menciptakan kehidupan yang damai dan seimbang.

Guru PAI bisa mengajarkan nilai moderasi dalam agama dengan cara berdiskusi tentang toleransi antaragama, belajar mengenai rahmat yang diberikan kepada seluruh ciptaan, mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan damai, serta mengajak siswa untuk saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teks, tetapi juga bisa menerapkan nilai-nilai Islam yang damai dalam hidup bermasyarakat. (Aisyah & Fitriyah, 2024)

Keempat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu pergeseran cara berpikir dalam dunia pendidikan memaksa guru PAI untuk berubah dari mengajar yang fokus pada guru sendiri menjadi mengajar yang fokus pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui berbagai kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Inquiry Learning, Cooperative Learning, serta pembelajaran berbasis studi kasus. Model-model tersebut membantu siswa belajar berpikir secara kritis dan kreatif, bisa menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini bisa diterapkan dengan membuat video dakwah, melakukan penelitian sederhana tentang kegiatan ibadah di sekitar kita, memperkenalkan tokoh-tokoh Islam melalui presentasi, mendiskusikan isu-isu keagamaan terkini, serta mengikuti kegiatan sosial yang menggabungkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang berpusat pada peserta didik memungkinkan guru untuk memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan cara belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. Dengan cara

itu, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga bisa berkembang secara maksimal.

Selain membantu meningkatkan hasil belajar, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa kini yang semakin kompleks akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital. (Kurikulum et al., 2023)

Kelima melakukan evaluasi pembelajaran secara autentik, yaitu evaluasi pembelajaran yang autentik adalah salah satu cara penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Penilaian autentik tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku mereka serta keterampilan praktis yang diharapkan dari pembelajaran PAI. Dengan demikian, guru bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan siswa dalam memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Evaluasi autentik bisa dilakukan dengan berbagai cara menilai, seperti mengamati, menilai hasil tugas praktik, membuat portfolio, mengerjakan proyek, memberi presentasi, menilai diri sendiri, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Dalam mata pelajaran PAI, guru bisa mengevaluasi kemampuan siswa dengan cara melakukan ibadah, membaca Al-Qur'an, memberi presentasi tentang materi keagamaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, menggunakan portofolio dan proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka secara nyata, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Teknik penilaian yang beragam membantu guru mendapatkan informasi yang lebih jelas dan tidak bias tentang kemajuan kemampuan siswa dibandingkan hanya menggunakan ujian tertulis.

Penerapan evaluasi autentik membawa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasil penilaian bisa digunakan guru sebagai acuan untuk memperbaiki cara mengajar, memberi masukan yang berguna, serta merencanakan langkah selanjutnya sesuai kebutuhan setiap siswa. Sementara itu, bagi para siswa, evaluasi autentik bisa meningkatkan semangat belajar karena mereka dinilai bukan hanya berdasarkan hasil, tetapi juga proses belajar, kemampuan sebenarnya, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi autentik menjadi bagian penting dalam proses reorientasi guru PAI agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, berfokus pada pembentukan karakter, serta mampu menghasilkan siswa yang

beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21. (Kurikulum et al., 2023)

### **Dampak Reorientasi Guru PAI**

Perubahan cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak besar terhadap berbagai hal dalam dunia pendidikan, baik bagi guru itu sendiri, siswa, maupun lingkungan sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, perubahan tugas guru tidak hanya terkait dengan aspek teknis dan metode mengajar, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial yang lebih besar dalam membentuk budaya pendidikan yang memiliki nilai agama, mampu beradaptasi, dan mampu merespons perubahan zaman. Guru PAI yang mengalami reorientasi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan siswa pada masa kini (Fahrudin, 2022).

Pertama peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu manfaat utama dari reorientasi guru PAI adalah peningkatan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru kini tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga membantu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Menggunakan cara belajar seperti proyek, menyelesaikan masalah, dan menggabungkan teknologi digital membuat pembelajaran PAI lebih sesuai dengan situasi nyata dan kehidupan siswa.

Selain itu, pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan nilai, bukan hanya memperkuat teori. Hal ini membuat peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan arah kerja guru PAI membantu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, yang mencakup ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Kedua penguatan profesionalisme dan identitas guru PAI, yaitu reorientasi juga memengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI sebagai pendidik. Guru diharuskan terus meningkatkan kemampuan melalui pelatihan, pengembangan diri, pemahaman tentang digital, serta melakukan penelitian dalam pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, guru bukan hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga menciptakan inovasi dalam proses belajar.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, peningkatan profesionalisme tersebut memperkuat peran guru sebagai agen moral yang memiliki kewajiban sosial dalam membentuk kepribadian siswa. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk nilai dan aturan sosial yang berdasarkan ajaran Islam di dalam lingkungan sekolah.

Ketiga penguatan karakter dan moderasi beragama peserta didik, yaitu salah satu dampak utama dari perubahan arah guru PAI adalah memperkuat nilai-nilai kecharacteran dan sikap toleransi dalam beragama pada siswa. Guru yang sudah mengalami perubahan arah bisa membantu menyampaikan nilai-nilai Islam yang

peduli terhadap seluruh umat manusia, seperti toleransi, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat.

Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan agama harus membuka ruang untuk semua, bukan hanya satu kelompok saja. Tujuannya adalah membentuk siswa yang menghormati perbedaan antar orang dan menolak semua bentuk keekstreman. Oleh karena itu, perubahan arah kerja guru PAI sangat penting untuk membentuk generasi yang beragama tetapi juga moderat, sehingga bisa hidup rukun dan damai di tengah masyarakat yang beragam.

Keempat berkembangnya budaya sekolah religius dan humanis, yaitu perubahan cara mengajar guru PAI juga memengaruhi terbentuknya suasana sekolah yang lebih beragam, teratur, dan berlandaskan nilai kemanusiaan. Guru bertindak sebagai penggerak dalam membentuk budaya sekolah dengan membiasakan nilai-nilai Islam, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan membina etika sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah tidak hanya berupa aturan resmi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial yang membentuk cara berperilaku bersama peserta didik. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, sekolah merupakan lembaga yang sangat baik dalam menyosialisasikan nilai-nilai agama dan kehidupan, sehingga membantu membentuk kepribadian siswa melalui hubungan sosial yang berkelanjutan.

Kelima peningkatan literasi digital dalam pembelajaran PAI, yaitu di zaman digital saat ini, perubahan cara mengajar guru PAI juga membuat kemampuan literasi digital para guru dan siswanya semakin meningkat. Guru yang bisa memakai teknologi untuk belajar akan lebih gampang mengajarkan materi dengan cara yang menarik, beragam, dan cocok dengan sifat generasi digital.

Selain itu, literasi digital juga membantu siswa dalam mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas, seperti jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan aplikasi belajar agama Islam. Namun, guru tetap berperan penting dalam membimbing siswa agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keenam adaptasi terhadap perubahan sosial abad ke-21, yaitu di era digital sekarang, perubahan metode mengajar guru PAI membuat kemampuan literasi digital baik guru maupun siswanya semakin baik. Guru yang bisa menggunakan teknologi dalam belajar akan lebih mudah menyampaikan materi dengan cara yang menarik, beragam, dan sesuai dengan karakter generasi digital.

Selain itu, literasi digital juga membantu siswa dalam mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas, seperti jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan aplikasi belajar agama Islam. Namun, guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi dengan cara yang bijak, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. (Syah & Yasa, 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa reorientasi peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kebutuhan yang amat krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi digital, serta dinamika nilai dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Islam, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Islam, pengembang karakter, penguat budaya sekolah yang religius, serta mediator dalam interaksi sosial peserta didik.

Reorientasi guru PAI mencakup penguatan kompetensi profesional dan pedagogik, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, penerapan pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta evaluasi pembelajaran secara autentik. Semua aspek tersebut menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari pola tradisional menuju peran yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta perubahan sosial di masyarakat.

Dengan demikian, reorientasi peran dan fungsi guru PAI memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, penguatan karakter dan sikap moderat siswa, berkembangnya budaya sekolah yang religius, serta meningkatnya literasi digital dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan agar dapat menjalankan fungsi pendidikan Islam secara optimal dan relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan apresiasi kepada individu atau lembaga yang telah memberikan bantuan, dukungan, atau kontribusi yang signifikan terhadap penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa*. 5(1), 301–313.
- Akbar, M. F., Saidah, Z., & Islam, R. (2025). *THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM, EDUCATION, AND*. 1(3), 320–333.
- Alpriyana, N. (2025). *No Title*. 4(4), 7106–7115.
- Apriyani, H., Yanti, Y., Ajir, I. C., & Anwar, C. (2025). *Strategi Manajemen Guru PAI dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395>
- Badiah, L. I., & Kurniawan, A. (2025). *JDPP*. 13(1), 122–133.
- Drajat, M. (2020). *Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam*. 3(2), 172–185.
- Fahrudin, Z. (2022). *Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan Belajar Siswa*.

- Guru, P., Ibtidaiyyah, M., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Jurnal basicedu*. 9(2), 574–580.
- Hasibuan, N. (2024). *MENUJU SDM UNGGUL DAN*.
- Indah, N., Rahmawati, D., Rakhma, L. R., Studi, P., Gizi, I., Kesehatan, F. I., & Muhammadiyah, U. (2024). *THE ASSOCIATION BETWEEN ENERGY ADEQUACY LEVEL AND PHYSICAL ACTIVITY WITH NUTRITIONAL STATUS IN ADOLESCENTS AT WALISONGO HIGH SCHOOL* ,. 4(07), 5612–5629.
- Juli, N., Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., Azis, A., Jl, A., Ronggo, H. S., Timur, T., & Barat, J. (2025). *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi : Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam Universitas Singaperbangsa Karawang , Indonesia*.
- Kurikulum, I., Bojonegoro, M. A. N., Timur, J., Efendi, M. Y., & Rozi, F. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 7731–7737.
- Ri, K. A., & Ri, K. A. (2021). *No Title*.
- Sigalingging, R., Resna, R., Pasaribu, I., Sprinse, N., Adlin, L., Sigalingging, C., & Purwandari, K. (2025). Photosynthetic energy assessment in shallot farming using combining Sentinel-2 data with NetBeat <sup>TM</sup> in a highland tropical agroecosystem : Case study at food estate Hutajulu , North Sumatra , Indonesia. *Energy Nexus*, 19(August), 100513. <https://doi.org/10.1016/j.nexus.2025.100513>
- Syah, M., & Yasa, A. (2022). *DAMPAK PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*. 8(1), 38–48.
- Widodo, J., Trihatmoko, E., Setyaningrum, N., Izumi, Y., Handika, R., Ardha, M., Arief, R., Sobue, S., Nurlinda, N., & Pranantya, P. A. (2025). *Technical and Policy Analysis : Time Series of Land Subsidence for the Evaluation of the Jakarta Groundwater-Free Zone*.
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., Kholifah, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). *Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam pendidikan Islam . Misalnya , integrasi ilmu agama dan ilmu modern memungkinkan peserta*. (November).